

CARA K.H. AHMAD DAHLAN MENCARI KEBENARAN TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT

Mulyati

mulyatimpdyahya@gmail.com

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta
Selatan 12740

ABSTRACT:

Kyai Ahmad Dahlan is indeed a charitable person. He is not just thinking, and understanding the problem. But more importantly, he thinks far ahead, and looks for fundamental problem solutions. Even more than that, Kyai Dahlan directly led the struggle itself; made himself, his wife, and his family a role model for struggle. Despite being colonized economically, politically, and militarily, Kyai Dahlan understands well that the root of the problems of the people and the nation lies in the problem of education. From this education will be born cadres of the people and the nation. It is recognized that the philosophical way of thinking has broken down the doors and walls of traditions and customs, and has even uncovered myths and abandoned mystical ways of thinking. The same thing has also succeeded in developing ways of thinking rationally and deeply, integrally and coherently, methodically and systematically, logically, critically, and analytically. Therefore, science is growing, growing and maturing. Thoughts K.H. Ahmad Dahlan on Islamic education is closer to Perennial Philosophy thinking. Islamic education is more colored by its religious spirit by developing integrative, cooperative, accommodating and comprehensive education with special characteristics of monotheism and universality of knowledge as the content of education (curriculum), Akhlaqul karimah as the basis for educational goals, affective intelligence (attitude), cognitive (brain) and psychomotor (motion) as a development step, so as to avoid fatalism and ambivalence. In the study of epistemology, it gives birth to a clear concept of science to be realized into a comprehensive educational curriculum, without separating the empirical sciences (aqli) and the diniyah sciences (naqli). The axiological approach gives birth to views that are always in the value corridor. The operational appearance of education is not only used as a vehicle for the preservation (maintaining) of religious values, but more than that as a center and a means of developing knowledge, which is operated in an adapted, eclectic, cooperative, contextual, actual and universal manner and relies on intuition.

Keywords: a charity man, epistemology, K.H. Ahmad Dahlan

ABSTRAK:

Kyai Ahmad Dahlan memang seorang manusia amal. Ia bukan hanya berpikir, dan memahami masalah. Namun lebih penting lagi, ia berpikir jauh ke depan, dan mencarikan solusi masalah secara mendasar. Bahkan lebih dari itu, Kyai Dahlan langsung memimpin perjuangan itu sendiri; menjadikan dirinya, istrinya, dan keluarganya sebagai teladan perjuangan. Meskipun terjajah secara ekonomi, politik, dan militer, Kyai Dahlan paham benar, bahwa akar masalah umat dan bangsa ini terletak pada masalah pendidikan. Dari pendidikan inilah akan dilahirkan kader-kader umat dan bangsa. Diakui bahwa cara berpikir falsafati telah mendobrak pintu

serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos serta meninggalkan cara berpikir mistis. Hal yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional dan mendalam, integral dan koheren, metodelis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan semakin bertumbuh subur, terus berkembang dan menjadi dewasa. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam lebih dekat pada pemikiran Filsafat Perennial. Pendidikan Islam lebih diwarnai oleh semangat keagamaannya dengan mengembangkan pendidikan integratif, kooperatif, akomodatif dan komprehensif dengan ciri khusus ketauhidan dan universalitas ilmu sebagai isi pendidikan (kurikulum), Akhlaqul karimah sebagai landasan tujuan pendidikan, kecerdasan afektif (sikap), kognitif (otak) dan psikomotor (gerak) sebagai langkah pengembangan, sehingga terhindar dan sikap fatalis dan ambivalensi. Pada telaah epistemologi, melahirkan konsep ilmu yang jelas untuk direalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara komprehensif, tanpa pemilahan antara ilmu-ilmu empiris (aqli) dengan ilmu-ilmu diniyah (naqli). Pendekatan aksiologi melahirkan pandangan yang senantiasa berada dalam koridor nilai (value). Tampilan operasional pendidikannya bukan sekedar dijadikan wahana preservasi (mempertahankan) nilai-nilai religius, tetapi lebih dari itu juga sebagai pusat dan sarana pengembangan ilmu, yang dioperasionalkan secara adapted, eklektik kooperatif, kontekstual, aktual dan universal juga bersandar pada intuisi.

Kata Kunci: *seorang manusia amal, epistemologi, K.H. Ahmad Dahlan*

A. PENDAHULUAN

Proses masuknya Islam ke Indonesia berbeda dengan masuknya Islam ke Negara-negara lain. Menurut Ahmad al-Usayrī, agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para da'i yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang¹ dengan cara damai dan penuh dengan toleransi,² sedangkan di wilayah lain, seperti Mesir, Iran, dan Andalusia Islam masuk dan tersebar melalui penaklukan.

Selanjutnya perkembangan Islam di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada masa penjajahan Belanda, Islam mengalami kemunduran yang disebabkan mainset masyarakat Islam yang terbelenggu dengan kejumudan

berpikir dan cenderung taklid buta. Seperti yang dikemukakan Abuddin Nata, salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah karena kebodohan dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahaman yang sempit yang hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan al-Quran dan Hadits.³

Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, muncullah sosok pembaharu yang bernama K.H. Ahmad Dahlan. Dia adalah pahlawan Nasional yang kontribusinya begitu besar bagi bangsa ini. Lewat organisasi yang didirikannya yang bernama Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan berusaha melepaskan bangsa ini dari pasungan

¹Ahmad Al-Usairy, 2003, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, Cet ke-1, h. 336.

²A. Hasmy, 1993, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta : Al-Ma'arif, h. 38

³Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 108.

kebodohan, keterbelakangan, dan kejumudan dalam berpikir.

K. H. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang sangat brilian. Dengan semangat pembaru dalam wacana pemikiran Islam, pemikiran yang brilian itulah membawa umat dan wawasan tradisional ke wawasan modern, dari wawasan feodalis menuju ke wawasan populis dan dari wawasan desa (badui) ke wawasan kota (madani). Hal tersebut diakibatkan karena bersentuhan dengan pemikir-pemikir kaliber Islam Timur Tengah pada waktu itu, seperti: Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.⁴ Hal inilah yang mewarnai corak pemikiran beliau dan atmosfer religius yang kental, sehingga memiliki semangat yang tinggi lagi tangkas guna untuk menangkis segala penyimpangan (Rowsah asy-Syirik),⁵ yang bertentangan dengan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Perlu disadari, bahwa dalam perkembangan sejarah hidup manusia selalu mengalami pasang surut. Untuk itulah, manusia membutuhkan dua pilar kehidupan yaitu agama dan ilmu. Kedua pilar tersebut sangat menentukan dalam membangun peradaban manusia. Agama sebagai kompas hidup. Pemikiran keagamaan selalu cenderung berbalik menelusuri tapak tilas ke belakang, sedangkan ilmu sebagai

alat untuk menggali sejarah hidup manusia. Orientasi ilmu selalu melakukan inovasi dan pengembaraan ke depan serta tidak segan-segan membuang bangunan tradisi masa lalunya.

Kedua pilar tersebut melekat di dalam jiwa K. H. Ahmad Dahlan. Atas dasar itulah, sehingga beliau sangat antusias dalam menata wawasan masa depan umat melalui instrumen pendidikan sosial dalam sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Muhammadiyah sebagai lokomotifnya.

Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang Pendidikan Barat, tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam salah satunya ketertinggalan dalam sistem pendidikan.

Tentang kepribadian Kyai Dahlan, digambarkan pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah pribadi manusia yang *sepi ing pamrih, tapi rame ing gawe*. Manusia yang ikhlas, manusia yang jernih, jauh dari rasa dendam dan dengki. Kyai Ahmad Dahlan adalah manusia yang telah matang jiwanya karenanya beliau dapat tenang dalam hidupnya.”

Kyai Ahmad Dahlan memang seorang manusia amal. Ia

⁴ Hamzah, K. H. W. A., 1980, *Mas Mansur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Hanindita.

⁵ Samsudduha, H. (1999), *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah: Sebuah Kajian Kontemplatif*, Surabaya: Bina Ilmu.

bukan hanya berpikir, dan memahami masalah. Namun lebih penting lagi, ia berpikir jauh ke depan, dan mencarikan solusi masalah secara mendasar. Bahkan, lebih dari itu, Kyai Dahlan langsung memimpin perjuangan itu sendiri; menjadikan dirinya, istrinya, dan keluarganya sebagai teladan perjuangan. Inilah yang membuat seorang Soekarno terpesona sejak usia mudanya.

Meskipun terjajah secara ekonomi, politik, dan militer, Kyai Dahlan paham benar, bahwa akar masalah umat dan bangsa ini terletak pada masalah pendidikan. Dari pendidikan inilah akan dilahirkan kader-kader umat dan bangsa.

Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensinya logik, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam karena yang dikerjakan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim.

Awal kelahirannya apa yang disebut filsafat itu sesungguhnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Kemudian filsafat itu berkembang sedemikian rupa menjadi semakin rasional dan

sistematis. Seiring dengan perkembangan itu, wilayah pengetahuan manusia semakin luas dan bertambah, tetapi juga semakin mengerucut. Lalu lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang satu per satu mulai memisahkan diri dari induknya, yaitu filsafat, misalnya filsafat agama, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat ilmu, filsafat bahasa, dan sebagainya.

B. LANDASAN TEORI

1. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan telaah yang secara filosofis ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu, seperti: (1) Obyek apa yang ditelaah ilmu? (2) Bagaimana cara kira memperoleh pengetahuan yang berupa ilmu? (3) Dan apa nilai pengetahuan yang berupa ilmu tersebut bagi kita? Pertanyaan yang berkaitan dengan nomor satu menjadi landasan ontologis, yang berkaitan dengan nomor dua menjadi kajian epistemologis, dan yang berkaitan dengan nomor tiga menjadi garapan aksiologis.⁶

Diakui bahwa cara berpikir falsafati telah mendobrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos serta meninggalkan cara berpikir mistis. hal yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional dan mendalam, integral dan koheren, metadis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan semakin bertumbuh subur, terus berkembang dan menjadi dewasa.

Begitu besarnya sumbangan filsafat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan membuat para ahli pendidikan berkomentar, sekaligus menyoroti bahwa

⁶ Jujun S. Suriasumantri, 1993, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

dunia pendidikan yang berkembang saat ini kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Seperti yang diungkap Ma'arif, setelah menyajikan dialog antara Iqbal dan Rumi dalam konteks pendidikan Islam, ia berkesimpulan bahwa fondasi filosofis yang mendasari sistem Pendidikan Islam selama ini masih rapuh, terutama tampak pada adanya bentuk dualisme dikotomis.⁷ Karena itu, hubungan antara filsafat (filsafat Ilmu) dan pendidikan merupakan suatu keharusan untuk menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar, terlebih pada kajian epistemologi sebagai paradigma dalam pengembangan keilmuan.

2. Epistemologi Barat

Ada empat pandangan terkait epistemology barat. Pertama dari Francis Bacon yang menyatakan bahwa pengetahuan yang berkembang adalah pengetahuan yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Kedua dari rasionalisme yang menyatakan bahwa keraguan adalah salah satu cara untuk menentukan kepastian. Ketiga dari Kantinian yang menyatakan bahwa kemampuan rasion secara objektif dan menentukan batas kemampuannya untuk memberi tempat kepada kepercayaan. Keempat positivism yang menyatakan bahwa filsafat harus mampu memeriksa kelogisan bahasa ilmiah.⁸

C. METODE

⁷ A. Syafi'i Ma'arif, 1993, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, artikel Scholar.

⁸ Nunu Burhanuddin, 2015, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonsseth*, Intizar, Vol. 21, No. 1

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang mana dalam menguraikan pembahasan dilakukan dengan membahas berbagai pustaka-pustaka yang relevan. Pustaka yang digunakan berhubungan dengan epistemologi dan Islam.

D. PEMBAHASAN

Secara etimologikal, epistemologi merupakan gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme artinya pengetahuan, dan logos lazim dipakai untuk menentukan pengetahuan sistematis, sehingga dengan mudah dipahami bahwa epistemologi adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Episteme bukanlah satu satunya kata dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti pengetahuan dan pengertian. Ada beberapa kata yang memiliki makna sama dengan epistemologi, tetapi obyek dan ruang lingkungannya berbeda, misalnya gnosis, logos, dan sophia (bahasa Yunani).

Gnosis berasal dari kata gignosko, yang mendekati arti menyelami, memahami karena itu kata episteme lebih mengandung arti pengetahuan sebagai suatu upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya. Namun, kata gnosis lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengetahuan batin. Juga dengan logos, secara etimologis berarti pikiran, berdekatan dengan kata nous yang artinya budi. Kadang-kadang epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran, tetapi orang membuat perbedaan antara logika minor dan logika mayor. Logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya, seperti silogisme. Dan logika mayor mempelajari pengetahuan, kebenaran, kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi. Berpikir logis belum tentu berpikir kritis. Penalaran yang sudah teratur belum tentu mengandung kebenaran

dan kepastian. Dan yang terakhir adalah sophia, artinya pengetahuan, tetapi lebih mendekati kepada kebijaksanaan dan kearifan. Dari kata ini kemudian muncul philosophia, yang berarti cinta akan kebijaksanaan.⁹

Secara terminologis, sebagaimana pendapat Bakker yang dikutip Miska Muhammad Amien, bahwa epistemology memiliki kesamaan dengan metodologi, yang dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengertian manusia. Miska juga mengutip pendapat The Liang Gie, yang menyatakan, epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan. Sementara menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, epistemologi adalah bidang filsafat yang membahas pengetahuan manusia dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya.¹⁰

Jadi epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah: (1) filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, (2) metode, sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan (3) sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Epistemologi, atau teori pengetahuan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk

memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran lainnya. Atau dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan.¹¹

Dalam filsafat Islam, kalau kita mengacu kepada al-Quran disebutkan bahwa ada dua bidang (objek) pengetahuan, yaitu yang tampak dan yang gaib, yang tampak dapat diketahui manusia dan ia merupakan obyek kajian sains, sedangkan yang gaib, meskipun dapat diketahui dengan cara yang berbeda ia merupakan wilayah wahyu. Hal ini dapat dimengerti mengingat tidak adanya bukti fisik yang bisa kita terima.¹²

Ada dua pertanyaan yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap sistem epistemologi mana pun, yaitu: (1) apa yang dapat kita ketahui? (2) Bagaimana mengetahuinya? Yang pertama mengacu pada teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua pada metodologi. Terhadap pertanyaan pertama, epistemologi Barat menjawab bahwa yang dapat kita ketahui adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi secara indrawi. Hal-hal lain yang bersifat non-indrawi, nonfisik, dan

⁹ A.M.W. Pranarka, 1987, *Epistemologi Dasar: suatu pengantar*, Jakarta: CSIS.

¹⁰ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003, *Dasar Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.

¹¹ Suriasumantri, Op. Cit.

¹² Oliver Leaman, 2001, *Pengantar Filsafat Islam/Oliver Leaman; terj. M. Amin Abdullah*, Jakarta: Rajawali.

metafisika, tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat kita ketahui secara ilmiah.

Berbeda dengan pandangan epistemologi Barat, para ilmuwan muslim berpendapat bahwa kita bisa mengetahui bukan hanya obyek-obyek fisik, melainkan juga obyek-obyek nonfisik. Karena itu, dalam epistemologi Islam kita bisa mengenal entitas-entitas nonfisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, di samping entitas-entitas fisik lainnya. Demikian juga tidak mustahil bagi kita untuk mengetahui makhluk-makhluk halus, seperti jin, malaikat, dan ruh, di samping benda-benda fisik yang kita jumpai di dunia ini.

Dari kerangka berpikir seperti ini, epistemologi Islam telah berhasil menyusun klasifikasi ilmu yang komprehensif dan disusun secara hierarkis, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari trikotomi seperti itu lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam, seperti ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi yang termasuk ke dalam karegori ilmu-ilmu metafisika, geometri, aljabar, aritmetika, musik, dan trigonometri yang termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu matematika, dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optika dan sebagainya yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik.¹³

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam lebih dekat pada pemikiran filsafat

Perennial. Zaman dinilai sebagai zaman yang terganggu oleh kebingungan, kekacauan dan kesimpangsiuran. Zaman membutuhkan usaha untuk mengamankan lapangan moral, intelektual, dan lingkungan sosial. Jawabannya tidak ada lain kecuali kembali kepada pendidikan Islam integratif untuk mencari nilai-nilai kebenaran hakiki, absolut, universal dan transendental. Islam ditempatkan sebagai filsafat hidup (*Way of life dan way of thinking*), dengan pendekatan genetivus subjectivus, yang tetap memberikan peluang berpikir kritis.

Pendidikan Islam lebih diwarnai oleh semangat keagamaannya dengan mengembangkan pendidikan integratif, kooperatif, akomodatif dan komprehensif dengan ciri khusus ketauhidan dan universalitas ilmu sebagai isi pendidikan (kurikulum), Akhlaqul karimah sebagai landasan tujuan pendidikan, kecedasan afektif (sikap), kognitif (otak) dan psikomotor (gerak) sebagai langkah pengembangan, sehingga terhindar dan sikap fatalis dan ambivalensi. Melalui pendekatan ontologi menempatkan pemahaman alam wujud fisik individu manusia dan masyarakat sebagai faktor penting untuk sebuah upaya penataan (*Conditioning*). Pada telaah epistemologi, melahirkan konsep ilmu yang jelas untuk direalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara komprehensif, tanpa pemilahan antara ilmu-ilmu empiris (aqli) dengan ilmu-ilmu diniyah (naqli). Pendekatan aksiologi melahirkan pandangan yang senantiasa berada dalam koridor nilai (value).

¹³ Osman Bakar, 1997, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan.

Tampilan operasional pendidikannya bukan sekedar dijadikan wahana preservasi (mempertahankan) nilai-nilai religius, tetapi lebih dari itu juga sebagai pusat dan sarana pengembangan ilmu, yang dioperasionalkan secara adapted, eklektik kooperatif, kontekstual, aktual dan universal.

Terkait dengan pertanyaan kedua, bagaimana kita mengetahui obyek-obyek ilmu yang beraneka tersebut? Pertanyaan ini jelas menyangkut metodologi yang digunakan para filosof dan sufi. Metode ilmiah yang dikembangkan para pemikir muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh pemikir Barat. Sebab itu, Ziauddin Sardar berkata, para ilmuwan Barat menggunakan hanya dengan satu macam metode ilmiah, yaitu metode observasi, sementara para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki obyek-obyeknya, yaitu: (1) metode observasi (bayani), sebagaimana yang digunakan di Barat, (2) metode logis atau demonstratif (burhani), dan (3) metode intuitif (irfani), yang masing-masing bersumber pada indera, akal, dan hati.¹⁴

Jika dikatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu, berarti ia memiliki pengetahuan tentang sesuatu itu. Dengan demikian, pengetahuan adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang

diketahui oleh seseorang tentang sesuatu. Pengetahuan senantiasa memiliki subyek, yakni yang mengetahui, karena tanpa ada yang mengetahui tidak mungkin ada pengetahuan. Jika ada subyek, pasti ada obyek, yakni sesuatu yang ihwalnya kita ketahui atau hendak kita ketahui. Tanpa obyek, tidak mungkin ada pengetahuan. Pengetahuan bertautan erat dengan kebenaran karena demi mencapai kebenaranlah pengetahuan itu eksis. Kebenaran ialah kesesuaian pengetahuan dengan obyeknya. Ketidaksesuaian pengetahuan dengan obyeknya disebut kekeliruan.¹⁵

Pertanyaan lebih lanjut yang harus dihadapi epistemologi adalah tentang kebenaran. Telaah epistemologi membawa orang kepada suatu kesimpulan bahwa perlu dibedakan adanya tiga jenis kebenaran. Pertama kebenaran epistemologikal, yaitu pengertian kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kedua kebenaran ontologikal, yaitu kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada ataupun diadakan, dan ketiga kebenaran semantikal, yaitu kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa.¹⁶

Kriteria (teori) kebenaran dapat dibedakan kepada; (1) Teori koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, Desember 2018, *Pemikiran Mistiko Filosofis (Aqlam Journal of Islam and Plurality)*, Sumenep: tskipgrisumenep.

¹⁵ Jan Hendrik Rapar, 1996, *Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius.

¹⁶ Pranarka, A. M. W., 1987, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS.

dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan teori ini berdasarkan pola pemikiran yang dipergunakan Euclid dalam menyusun ilmu ukurnya. (2) Teori korespondensi yaitu suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Eksponen teori ini adalah Bertrand Russell (1872-1970). (3) Teori pragmatis yaitu suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Teori ini dicetuskan Charles S. Peirce (1839-1914) yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan berkebangsaan Amerika. Di antaranya, John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931), dan C. I. Lewis.¹⁷

Metode kedua adalah metode logika. Menurut pendukung jalan ini, kepastian dan kebenaran dari sebuah pernyataan (proposisi) filosofis bisa dicapai hanya melalui jalan logis, yakni melalui metode demonstratif. Hal ini bisa dicapai dengan mengikuti secara seksama kaidah-kaidah logika yang baku dan menghindari cara-cara yang keliru atau kurang sempurna sehingga tidak terjebak pada kekeliruan ketika mengambil kesimpulan.¹⁸

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, 1999, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, 2003, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*,

Hal ini membatasi pada pembicaraan mengenai kebenaran epistemologi yang merupakan kebenaran pengetahuan manusia. Dalam arti apakah dan sejauh manakah pengetahuan itu dapat dikatakan benar? Paham-paham filsafat Barat terbagi menjadi dua kelompok umum, rasionalis dan empiris. Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman dipandang sebagai jenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide kita, dan bukannya dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.¹⁹

Sedangkan empirisme berkata lain, bahwa jalan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengalaman. Yaitu dengan perantara indera, ungkap John Locke, bapak empirisme Britania ini mengatakan, bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (tabula rasa), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman inderawi. Menurutnya, seluruh sisa pengetahuan kita peroleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan. la

Bandung: Mizan Pustaka.

¹⁹ Louis O. Kattsoff, 1996, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana

memandang akal sebagai sejenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan kita betapa pun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman indrawi yang pertama. Dan sesuatu yang tidak dapat dilacak kembali bukanlah pengecahan, atau setidaknya bukan pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.²⁰

E. KESIMPULAN

Epistemologi merupakan bagian atau obyek garapan filsafat ilmu yang bersangkutan dengan masalah hakikat dan ke benaran pengetahuan, metode untuk memperoleh pengetahuan, dan sistem yang bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Dalam epistemology banyak aliran yang membicarakan proses pencarian kebenaran ilmu pengetahuan, misalnya, rasionalisme, empirisme, kritisisme, fenomenologi, positivisme, pragmatisme, dan lainnya. Masing-masing aliran mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sesuai dengan perbedaan sifat dasar dari objeknya.

Secara makro, ilmu-ilmu agama Islam dapat dikelompokkan kepada tiga bidang: (1) teologi yang banyak menggunakan rasio, (2) fiqih yang banyak menggunakan pengamatan indera, dan (3) tasawwuf yang banyak menggunakan pengamatan indera, dan (3) tasawwuf yang menggunakan pendekatan intuitif. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan yang banyak mempergunakan peran akal atau

rasio dikenal dengan istilah metode burhani, sedang yang mempergunakan kemampuan indrawi atau kerangka berpikir induktif dan deduktif di kenal dengan sebutan metode bayani, dan yang mempergunakan kekuatan intuitif disebut dengan metode irfani. Ketiga metode ini kalau dilihat dari perspektif epistemologi yang berkembang di dunia Barat, maka cara kerja metode burhani tidak berbeda dengan aliran rasionalisme, dan cara kerja metode bayani sama dengan aliran empirisme, begitu pula dengan metode irfani, cara kerjanya identik dengan aliran fenomenologi. Oleh karena itu, dengan pemaparan ini maka metode untuk memperoleh hakikat kebenaran pengetahuan dalam ilmu-ilmu agama Islam, yaitu teologi, fiqh, dan tasawwuf memiliki titik temu atau perjumpaan metode. Teologi yang menggunakan metode burhani bertemu pada aliran rasionalisme, fiqh yang menggunakan metode bayani berjumpa dengan aliran empirisme, tasawwuf yang menggunakan kekuatan dan kebersihan hati beriring dengan aliran fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairy ,Ahmad. 2003. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, Cet ke-1.
- Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Hamzah, K. H. W. A. 1980. *Mas Mansur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Hanindita.

²⁰ Ibid.

- Hasmy. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta :Al-Ma'arif.
- Kartanegara, Mulyadhi .Desember 2018. *Pemikiran Mistiko Filosofis (Aqlam Journal of Islam and Plurality)*. Sumenep: tskippgrisumenep.
- _____ 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kattsoff , Louis O. 1996, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____ *Kontemplatif*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Leaman, Oliver. 2001. *Pengantar Filsafat Islam/Oliver Leaman;terj. M. Amin Abdullah*. Jakarta: Rajawali.
- Ma'arif Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Artikel Scholar.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pranarka, A. M. W., 1987, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS.
- Pranarka, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar: suatu pengantar*. Jakarta: CSIS.
- Rapar, Jan Hendrik, 1996, *Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius.
- Samsudduha, H. 1999. *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah: Sebuah Kajian*
- Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____ 1999. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. 2003. *Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- .

